

## **Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Mahasiswa Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Nahwu Dan Sharaf Di Kelas Bahasa Arab Semester II Prodi Bahasa Arab Iain Ternate**

**Nabilla Reyhan<sup>1</sup>**

Prodi PBA IAIN Ternate, Maluku Utara  
[nabilareyhan@gmail.com](mailto:nabilareyhan@gmail.com)

**SuvitaSari Teapon<sup>2</sup>**

Prodi PBA IAIN Ternate, Maluku Utara  
[suvasari@gmail.com](mailto:suvasari@gmail.com)

**Nurlaela Ademus<sup>3</sup>**

Prodi PBA IAIN Ternate, Maluku Utara  
[nurlaelaademus@gmail.com](mailto:nurlaelaademus@gmail.com)

**Nurul Angraini Umasangaji<sup>4</sup>**

Prodi PBA IAIN Ternate, Maluku Utara  
[nurulangraini@gmail.com](mailto:nurulangraini@gmail.com)

**Aisyah Basir<sup>5</sup>**

Prodi PBA IAIN Ternate, Maluku Utara  
[aisyahbasir@gmail.com](mailto:aisyahbasir@gmail.com)

**Adiyana Adam<sup>6</sup>**

Prodi PAI IAIN Ternate, Maluku Utara  
[adiyanaadam@iain-ternate.ac.id](mailto:adiyanaadam@iain-ternate.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam menghadapi kesulitan belajar mata kuliah Nahwu dan Sharaf. Menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini melibatkan lima mahasiswa semester II Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan linguistik, konseptual, dan psikologis, terutama dalam memahami tasrif, struktur kalimat, dan istilah teknis. Strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengatasi kesulitan tersebut meliputi belajar otodidak, diskusi kelompok,

serta pemanfaatan media digital seperti YouTube dan TikTok. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual, berbasis teknologi, dan mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Studi ini merekomendasikan penguatan kurikulum dan strategi pengajaran bahasa Arab yang adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa di era digital.

**Kata Kunci:** *kesulitan belajar, nahwu dan sharaf, strategi mahasiswa*

### **Abstract**

*This study aims to explore students' experiences in overcoming difficulties in studying Nahwu and Sharaf courses. Employing a phenomenological approach, this research involved five second-semester students from the Arabic Education Department at IAIN Ternate. Findings revealed that students faced linguistic, conceptual, and psychological challenges, particularly in mastering tasrif, sentence structures, and technical terminology. To cope with these challenges, students adopted self-learning, peer group discussions, and utilized digital media platforms such as YouTube and TikTok. These findings underscore the need for contextual, technology-based learning strategies that support both independent and collaborative learning. The study recommends strengthening curriculum design and instructional approaches that are adaptive to students' learning needs in the digital era.*

**Keywords:** *learning difficulties, nahwu and sharaf, student strategies*

## **A. Pendahuluan**

. Bahasa Arab merupakan pilar utama dalam pendidikan Islam dan memiliki kedudukan yang sangat sentral sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, serta berbagai literatur keilmuan klasik. Dalam konteks perguruan tinggi keislaman, penguasaan terhadap ilmu tata bahasa Arab, yaitu nahwu (sintaksis) dan sharaf (morfologi), menjadi kunci fundamental dalam memahami teks-teks berbahasa Arab secara mendalam, baik dalam konteks akademik maupun spiritual. Oleh karena itu, kemampuan dalam menguasai dua ilmu ini tidak hanya menjadi kompetensi dasar bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), tetapi juga menjadi indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab secara umum<sup>1</sup>.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu dan sharaf masih menghadirkan tantangan serius bagi mahasiswa, terutama mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau sebelumnya tidak pernah memperoleh pelajaran bahasa Arab secara formal. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak hanya bersifat linguistik seperti minimnya pemahaman terhadap pola tasrif, struktur kalimat, serta istilah teknis tetapi juga bersifat non-linguistik, termasuk keterbatasan media

---

<sup>1</sup> Rasyid, N., *Tantangan Pembelajaran dan Prospek Bahasa Arab di Indonesia*, Bandung: 2021.

pembelajaran, minimnya praktik komunikasi aktif dalam bahasa Arab, serta metode pengajaran yang dianggap kurang kontekstual dan membosankan<sup>2</sup>

Fenomena ini sejalan dengan temuan beberapa studi sebelumnya, yang menyatakan bahwa lemahnya penguasaan dasar-dasar kebahasaan Arab sering kali disebabkan oleh kurangnya integrasi antara teori dan praktik, serta rendahnya motivasi belajar mahasiswa akibat kesulitan memahami teks Arab gundul yang tanpa harakat<sup>3</sup>. Mahasiswa di kelas Bahasa Arab semester II di IAIN Ternate, misalnya, sering kali mengeluhkan kesulitan dalam memahami struktur kalimat dan bentuk tasrif yang kompleks, terutama dalam mata kuliah sharaf yang lebih menuntut hafalan dan ketekunan<sup>4</sup>.

Permasalahan ini semakin kompleks ketika tidak dibarengi dengan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Penggunaan media pembelajaran digital yang interaktif, pembelajaran berbasis kolaboratif, serta penguatan pendekatan student-centered learning dapat menjadi alternatif solusi yang menjanjikan. Mahasiswa saat ini cenderung memanfaatkan platform seperti YouTube, TikTok, maupun grup belajar daring sebagai sarana pendukung dalam memahami materi yang sulit dicerna melalui metode ceramah konvensional.<sup>5</sup>

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menghadapi kesulitan belajar nahwu dan sharaf serta mengidentifikasi strategi yang mereka gunakan untuk mengatasinya. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran holistik terhadap dinamika belajar mahasiswa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, khususnya pada semester awal yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan linguistik mereka.

Dalam konteks pedagogi bahasa kedua, kesulitan dalam mempelajari aspek gramatikal seperti nahwu dan sharaf bukan hanya berkaitan dengan faktor linguistik semata, melainkan juga berkaitan erat dengan pengalaman belajar yang subjektif dari setiap mahasiswa. Pendekatan fenomenologis menjadi relevan untuk memahami realitas ini karena mampu menggali makna-makna terdalam yang dialami mahasiswa secara langsung tanpa intervensi teori yang membatasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat merekonstruksi pengalaman belajar mahasiswa dalam menghadapi tantangan kognitif, afektif, dan sosial saat mempelajari dua cabang penting

---

<sup>2</sup> Maesaroh, S. & Widiawati, N., *Tantangan Pembelajaran Nahwu dan Sharaf pada Mahasiswa Non-Pesantren*, Jakarta, 2021

<sup>3</sup> Toriyono, A., *Integrasi Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: 2020.

<sup>4</sup> Mustamin Giling et al., "Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Iain Ternate Dalam Menangkal Radikalisme," *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 5 (2025): 1971-1982.

<sup>5</sup> Adiyana Adam et al., "PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL," *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 4 (2025): 1729-1738.

dalam gramatika Arab tersebut. Kesulitan belajar yang mereka alami bukan hanya sekadar kurangnya penguasaan terhadap konsep, melainkan juga melibatkan rasa takut, kurang percaya diri, hingga tekanan akademik yang memengaruhi proses belajar secara menyeluruh<sup>6</sup>.

Lebih jauh, studi ini juga menekankan pentingnya memahami pengalaman belajar mahasiswa sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan manusiawi. Pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan reflektif mahasiswa dapat meningkatkan efektivitas penguasaan materi yang kompleks.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bermaksud mendeskripsikan jenis kesulitan yang dihadapi mahasiswa, tetapi juga mengungkap strategi adaptif yang mereka kembangkan secara mandiri, seperti penggunaan media digital, pembelajaran berbasis komunitas, dan praktik otodidak. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, serta pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual, aplikatif, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa di era digital.<sup>8</sup>

## B. Kajian Teori

### 1. Teori Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan kondisi dimana individu mengalami hambatan dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, atau sikap tertentu yang seharusnya dapat dicapai sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan. Kesulitan ini dapat bersifat spesifik (seperti kesulitan linguistik) atau menyeluruh (kognitif, afektif, bahkan sosial). Slameto menyatakan bahwa kesulitan belajar bisa disebabkan oleh faktor internal (motivasi, kesiapan, minat belajar) maupun eksternal (lingkungan belajar, metode pengajaran, media pembelajaran)<sup>9</sup>. Dalam konteks pembelajaran Nahwu dan Sharaf, kesulitan ini seringkali diperkuat oleh kurangnya dasar-dasar tata bahasa Arab serta pendekatan pengajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

---

<sup>6</sup> Kartini Limatahu Adiyana Adam, Kamarun M.Sebe, Ibrahim Muhammad, "PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE," *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi* 06, no. 2 (2024), <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki/article/view/1327>.

<sup>7</sup> Kartini Limatahu Mardiani Masuku, Aida Surilani Kailu, Adiyana Adam, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Memperbaiki Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri 2 Kepulauan Sula," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 921–929.

<sup>8</sup> Adiana Adam et al., "Evaluation of The Implementation of Community- Based Independent Curriculum in Madrasah in The City of Tidore Islands," *Golden Ratio. SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION* 4, no. 2 (2024): 94–103, <https://www.goldenratio.id/index.php/grsse/article/view/832/567>.

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54

## 2. Teori Belajar Bahasa Kedua

Dalam pembelajaran bahasa kedua, terdapat teori-teori penting yang menjelaskan proses pemerolehan dan kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar. Salah satu yang terkenal adalah *Input Hypothesis* yang dikemukakan oleh Stephen Krashen. Ia menyatakan bahwa kemajuan dalam bahasa kedua terjadi ketika peserta didik memperoleh *input* yang sedikit lebih tinggi dari tingkat kemampuannya saat ini ( $i+1$ )<sup>10</sup>. Jika input tersebut terlalu sulit atau tidak dipahami, maka pembelajaran tidak akan efektif. Dalam konteks mahasiswa PBA, keterbatasan pemahaman terhadap struktur Nahwu dan Sharaf serta penggunaan teks Arab tanpa harakat menghambat *comprehensible input* yang diperlukan.

## 3. Teori Konstruktivisme Sosial

Teori ini dikembangkan oleh Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, terutama dalam *zone of proximal development* (ZPD), yaitu area antara kemampuan aktual individu dengan potensi yang dapat dicapai melalui bimbingan teman sebaya atau guru<sup>11</sup>. Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami Nahwu dan Sharaf sering kali terbantu melalui diskusi kelompok, menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam proses belajar bahasa Arab.

## 4. Teori Pembelajaran Multimedia

Mayer dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui kombinasi teks, audio, dan visual<sup>12</sup>. Mahasiswa dalam studi ini memanfaatkan media digital seperti YouTube dan TikTok untuk memahami konsep-konsep gramatikal bahasa Arab yang kompleks, seperti tasrif dan i'rab, karena media tersebut dapat menyederhanakan penjelasan abstrak menjadi visual yang konkret dan mudah dipahami.

## 5. Teori Self-Regulated Learning

Zimmerman mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai proses dimana pelajar secara aktif merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri<sup>13</sup>. Mahasiswa yang belajar secara otodidak, mengatur waktu belajar, dan mencari sumber belajar tambahan menunjukkan adanya kemandirian dalam belajar yang sangat penting dalam konteks pembelajaran tinggi, khususnya ketika menghadapi materi yang sulit seperti Nahwu dan Sharaf.

---

<sup>10</sup> Stephen Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Oxford: Pergamon Press, 1982), hlm. 21.

<sup>11</sup> L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

<sup>12</sup> Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), hlm. 60-62.

<sup>13</sup> Barry J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory Into Practice* 41, no. 2 (2002): 64-70.

### C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi kesulitan belajar mata kuliah Nahwu dan Sharaf. Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokusnya pada makna yang dibentuk melalui pengalaman langsung partisipan dalam konteks sosial dan pendidikan tertentu. Dalam hal ini, pengalaman mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate menjadi sumber utama data yang dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ternate. Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada semester genap tahun akademik 2024/2025, selama kurang lebih dua bulan, mulai dari observasi awal hingga wawancara mendalam dan dokumentasi.

Informan dalam penelitian ini adalah lima orang mahasiswa semester II Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate. Mereka dipilih secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa kelima mahasiswa tersebut aktif mengikuti perkuliahan nahwu dan sharaf, serta memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi. Peneliti mempertimbangkan representasi pengalaman belajar dari berbagai latar belakang agar dapat memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Observasi partisipatif, dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas bahasa Arab, termasuk interaksi mahasiswa dengan dosen dan sesama mahasiswa. Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur dengan masing-masing informan, untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi mereka dalam memahami materi nahwu dan sharaf serta strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar. Studi dokumentasi, dilakukan dengan menelaah silabus, bahan ajar, dan catatan perkuliahan sebagai data pendukung untuk mengkonfirmasi hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui model analisis fenomenologis yang meliputi: Reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data dari hasil wawancara dan observasi sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan jenis kesulitan dan strategi mengatasi kesulitan belajar mahasiswa. Penarikan kesimpulan, dilakukan secara induktif untuk menemukan pola-pola makna dari pengalaman mahasiswa yang dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **D. Hasil**

Penelitian ini mengkaji secara mendalam pengalaman mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate dalam menghadapi kesulitan belajar mata kuliah Nahwu dan Sharaf. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap lima orang mahasiswa, diperoleh dua fokus utama: jenis kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari nahwu dan sharaf, serta strategi yang digunakan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan tersebut.

### **1. Jenis-Jenis Kesulitan dalam Mempelajari Nahwu dan Sharaf**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa mahasiswa, ditemukan bahwa kesulitan utama dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf mencakup tiga aspek utama, yaitu kesulitan linguistik dan teknis, kesulitan konseptual, serta kesulitan psikologis yang berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan mahasiswa. Pada aspek linguistik dan teknis, mayoritas mahasiswa mengeluhkan banyaknya istilah bahasa Arab yang harus dihafal, serta kompleksitas morfologi dan sintaksis yang terkandung dalam materi Nahwu dan Sharaf. Mahasiswa Yaya Syafia, misalnya, mengaku mengalami kesulitan dalam menghafal bentuk-bentuk kata dalam Sharaf serta memahami konsep dalam Nahwu, terlebih karena pembelajaran masih berada pada tahap awal yang menuntut adaptasi terhadap terminologi dan logika bahasa Arab. Kesulitan ini diperparah oleh kurangnya pemahaman terhadap penjelasan dosen ketika materi semakin mendalam.

Mahasiswa lain, Syahrin Dani, mengungkapkan bahwa tantangan terbesarnya terletak pada banyaknya istilah dalam bahasa Arab yang belum dipahami serta penggunaan teks Arab tanpa harakat (Arab gundul), yang menyulitkan proses pembacaan dan pemahaman makna. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan kontekstual dan pengetahuan morfologi yang cukup untuk mengidentifikasi makna kata dan struktur kalimat. Kondisi tersebut sejalan dengan teori pembelajaran bahasa kedua yang dikemukakan oleh Ellis<sup>14</sup>, yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa dengan struktur morfologi dan sintaksis kompleks memerlukan proses internalisasi yang panjang dan mendalam.

Dari sisi konseptual, sebagian mahasiswa menyadari bahwa kesulitan dalam mempelajari Nahwu dan Sharaf tidak bersifat absolut, melainkan tergantung pada kesungguhan dalam proses belajar. Junyati Dasra, misalnya, menegaskan bahwa semua materi pada dasarnya dapat dipahami jika mahasiswa mau berusaha dan belajar secara konsisten. Pernyataan ini mencerminkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa

---

<sup>14</sup> Ellis, R. . *Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.1997

yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan pengalaman langsung dalam mengkonstruksi pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak<sup>15</sup>.

Selain itu, kesulitan dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mahasiswa. Mahasiswa seperti Nadifa Denge, yang berasal dari sekolah umum dan tidak memiliki dasar pendidikan bahasa Arab di jenjang sebelumnya, mengungkapkan bahwa dirinya mengalami hambatan dalam memahami materi karena belum terbiasa dengan struktur dan istilah dasar bahasa Arab. Kondisi ini menguatkan teori input hypothesis yang dikemukakan oleh Aliyah<sup>16</sup> di mana tingkat kemahiran awal dalam bahasa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa berikutnya. Perbedaan kesiapan input ini menimbulkan kesenjangan kemampuan di antara mahasiswa dalam memahami materi Nahwu dan Sharaf.

Menariknya, perbedaan persepsi terhadap tingkat kesulitan antara Nahwu dan Sharaf juga tampak dalam tanggapan mahasiswa. Beberapa di antaranya, seperti Trimelani, menyatakan bahwa pembelajaran Nahwu masih dapat dipahami karena metode pengajaran dosen cukup efektif, sementara kesulitan lebih besar dirasakan pada materi Sharaf. Hal ini terutama terjadi pada bagian pembagian bina dan bentuk-bentuk tasrif (shighah) yang menuntut kemampuan menghafal dan ketelitian tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa Sharaf, sebagai kajian morfologi, memerlukan pendekatan pedagogis yang lebih sistematis dan berbasis latihan intensif, sementara Nahwu yang lebih struktural dapat diatasi dengan strategi pengajaran yang komunikatif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kesulitan dalam pembelajaran Nahwu dan Sharaf merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor linguistik, konseptual, dan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang holistik dan adaptif, yang mampu menjembatani kesenjangan kemampuan mahasiswa, memberikan pemahaman yang sistematis terhadap konsep-konsep gramatikal, serta memperhatikan latar belakang pendidikan dan kesiapan psikologis peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab secara akademik.

Kesulitan belajar Nahwu dan Sharaf yang dialami mahasiswa bersifat multidimensional, meliputi aspek linguistik, konseptual, dan psikologis. Hal ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada transfer materi, tetapi juga pada penguatan fondasi bahasa Arab sejak awal, penggunaan metode pengajaran yang kontekstual dan interaktif, serta pemberian media pembelajaran yang mendukung, seperti teks dengan harakat, video pembelajaran, dan latihan aplikasi konsep secara berulang.

---

<sup>15</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

<sup>16</sup> Aliyah, Aliyah. "Pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran nahwu dan sharaf dengan menggunakan kitab kuning." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 6.1 (2018): 1-25.

Dengan pemahaman komprehensif terhadap jenis-jenis kesulitan ini, institusi pendidikan dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Dari kutipan-kutipan tersebut, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan baik secara konseptual maupun teknis, khususnya pada materi Sharaf yang lebih menekankan hafalan bentuk-bentuk kata kerja (tasrif) dan struktur bina.

## **2. Strategi Mengatasi Kesulitan dalam Mempelajari Nahwu dan Sharaf**

Mahasiswa menunjukkan beragam upaya mandiri dalam mengatasi kesulitan belajar materi Nahwu dan Sharaf, yang mencerminkan adanya adaptasi terhadap tantangan pembelajaran gramatikal bahasa Arab yang kompleks. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan berbagai strategi, mulai dari penggunaan media digital seperti YouTube dan TikTok, pembelajaran otodidak, hingga diskusi kelompok dengan teman sejawat. Salah satu mahasiswa, Yaya Syafia, menyatakan bahwa ia mengatasi kesulitan belajar dengan belajar secara otodidak melalui media seperti YouTube. Senada dengan itu, Syahrin Dani mengungkapkan bahwa ia terbantu dengan menonton video kartun berbahasa Arab serta mengikuti bimbingan belajar secara mandiri. Sementara itu, Junyati Dasra menekankan pentingnya memperbanyak latihan dalam tasrif dan memahami i'rab untuk menguasai materi Nahwu dan Sharaf. Nadifa Denge pun menuturkan bahwa dirinya lebih giat dalam menghafal mufrodad serta memanfaatkan media sosial seperti TikTok dan YouTube untuk memahami materi tersebut. Trimelani menambahkan bahwa ketika penjelasan dari dosen dirasa kurang dipahami, ia lebih memilih bertanya kepada teman sebaya karena penjelasan mereka dirasa lebih sederhana dan mudah dimengerti.

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki strategi belajar yang beragam dan adaptif. Penggunaan media digital sebagai sumber belajar alternatif menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Media seperti YouTube dan TikTok memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan visual, membantu mahasiswa memahami konsep-konsep abstrak dalam Nahwu dan Sharaf yang sulit dijangkau melalui metode konvensional. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia Mayer (2009), yang menyatakan bahwa integrasi audio dan visual dalam pembelajaran mampu meningkatkan daya serap dan pemahaman peserta didik.

Selain itu, strategi pembelajaran otodidak melalui pengulangan intensif juga tampak dominan. Mahasiswa secara mandiri mengulang materi seperti tasrif dan i'rab untuk memperkuat pemahaman mereka. Pendekatan ini

berkaitan erat dengan prinsip *spaced repetition*, yang menurut penelitian Cepeda et al. (2006), dapat meningkatkan daya ingat jangka panjang. Upaya ini juga mencerminkan adanya regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) sebagaimana diuraikan oleh Zimmerman (2002), yang menunjukkan bahwa mahasiswa aktif mengatur dan mengelola proses belajarnya demi mencapai pemahaman yang lebih baik.

Tak hanya itu, diskusi kelompok menjadi strategi yang tak kalah penting. Mahasiswa saling berdiskusi dengan teman sebaya guna memperoleh penjelasan yang lebih sederhana dan kontekstual. Strategi ini didukung oleh teori konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam memperluas zona perkembangan proksimal (ZPD). Melalui diskusi, mahasiswa tidak hanya saling membantu memahami materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan kolaboratif.

Strategi pembelajaran mahasiswa juga terlihat sebagai kombinasi antara pendekatan formal dan informal. Mahasiswa tidak hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi juga menggabungkan pengalaman belajar dari media daring, bimbingan belajar mandiri, dan diskusi kelompok. Hal ini merepresentasikan model *blended learning* sebagaimana dikemukakan oleh Garrison & Kanuka, yaitu integrasi antara pembelajaran tatap muka dengan teknologi berbasis internet yang memungkinkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, strategi belajar yang diterapkan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan belajar Nahwu dan Sharaf terbukti bersifat holistik, fleksibel, dan adaptif.<sup>17</sup> Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran lembaga pendidikan dan dosen dalam mendukung kebutuhan belajar mahasiswa, seperti menyediakan akses terhadap media pembelajaran digital, ruang diskusi, dan penguatan sistem pembelajaran berbasis teknologi. Dukungan yang optimal akan membantu mahasiswa tidak hanya memahami materi Nahwu dan Sharaf secara mendalam, tetapi juga meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar mereka secara keseluruhan.

## **E. Pembahasan**

Pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam aspek Nahwu dan Sharaf, seringkali menghadirkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa, terutama dalam memahami struktur gramatikal yang kompleks dan sistematis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa mahasiswa tidak bersikap pasif dalam menghadapi kesulitan ini, melainkan secara aktif mengembangkan strategi belajar yang beragam dan adaptif. Temuan ini mencerminkan semangat belajar mandiri dan kolaboratif yang sesuai dengan

---

<sup>17</sup> Adam et al., "Evaluation of The Implementation of Community- Based Independent Curriculum in Madrasah in The City of Tidore Islands."

kerangka teori *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman<sup>18</sup>, di mana peserta didik secara sadar dan terarah mengatur tujuan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajarnya demi mencapai keberhasilan akademik.

Salah satu strategi dominan yang muncul adalah pemanfaatan media digital seperti YouTube dan TikTok sebagai sarana belajar alternatif. Penggunaan media ini menunjukkan pergeseran dari metode pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih visual dan interaktif, sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikemukakan Mayer<sup>19</sup>. Teori ini menekankan bahwa kombinasi informasi verbal dan visual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Dalam konteks ini, mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan gaya belajar mereka terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkannya untuk memperjelas konsep-konsep abstrak dalam Nahwu dan Sharaf, seperti tasrif dan i'rab.

Selain itu, strategi pembelajaran otodidak melalui pengulangan intensif yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan penerapan prinsip *spaced repetition* yang dikaji oleh Cepeda et al.<sup>20</sup>, yang terbukti mampu meningkatkan daya ingat jangka panjang dan memperdalam pemahaman materi. Strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya latihan berkelanjutan, tetapi juga mampu mengatur ritme dan durasi belajar mereka secara mandiri. Hal ini juga berkaitan erat dengan *teori motivasi intrinsik* yang menekankan peran motivasi dari dalam diri individu untuk belajar tanpa paksaan eksternal, yang dalam hal ini ditunjukkan oleh semangat belajar mahasiswa meskipun menghadapi kesulitan materi.

Di sisi lain, diskusi kelompok dan interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi strategi penting dalam membantu mahasiswa memahami materi yang sulit. Pendekatan ini sangat sesuai dengan teori *socio-cultural Vygotsky* (1978), khususnya konsep *zone of proximal development* (ZPD), di mana pembelajaran terjadi paling efektif ketika mahasiswa dibantu oleh orang lain yang lebih berpengalaman atau memiliki pemahaman yang lebih baik. Dalam hal ini, teman sebaya menjadi fasilitator yang menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih sederhana dan kontekstual, sehingga memperkaya pemahaman mahasiswa yang sebelumnya terbatas pada penjelasan dosen<sup>21</sup>.

---

<sup>18</sup> Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)

<sup>19</sup> Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.

<sup>20</sup> Cepeda, N. J., Pashler, H., Vul, E., Wixted, J. T., & Rohrer, D. (2006). *Distributed practice in verbal recall tasks: A review and quantitative synthesis*. *Psychological Bulletin*, 132(3), 354–380. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.3.354>

<sup>21</sup> Sayuti Atman Said Aslamia Akil, Ersya S. Yainahu Nurmianti Jangaopa, Siti Hajar Al-Haddad, Ummi Hasan. Adiyana Adam, "Menakar Relevansi Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dalam Konstruksi Skripsi : Perspektif Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate," *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 11, no. 1 (2025): 82–94.

Yang tidak kalah penting adalah temuan bahwa mahasiswa tidak hanya mengandalkan satu pendekatan tertentu, tetapi cenderung mengombinasikan berbagai strategi pembelajaran formal dan informal. Ini mencerminkan pendekatan *blended learning* sebagaimana dikemukakan oleh Garrison dan Kanuka<sup>22</sup>, di mana pembelajaran tatap muka di kelas dikombinasikan dengan pembelajaran daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan bermakna. Strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan personal dan tantangan materi, yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa yang bersifat kompleks dan berstruktur seperti bahasa Arab<sup>23</sup>.

Secara keseluruhan, strategi belajar yang diterapkan oleh mahasiswa menunjukkan pola pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan reflektif terhadap kondisi pembelajaran yang mereka hadapi. Temuan ini menjadi penting dalam memberikan pemahaman kepada pendidik dan lembaga pendidikan untuk tidak hanya fokus pada penyampaian materi secara konvensional, tetapi juga menyediakan akses dan fasilitas yang menunjang berbagai gaya belajar mahasiswa. Dengan kata lain, pembelajaran Nahwu dan Sharaf yang efektif harus melibatkan pendekatan yang integratif, adaptif terhadap teknologi, serta membuka ruang bagi pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital dalam proses pembelajaran.

## E. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate mengalami berbagai kesulitan dalam mempelajari mata kuliah Nahwu dan Sharaf, yang mencakup aspek linguistik, konseptual, dan psikologis. Kesulitan linguistik meliputi kompleksitas struktur gramatikal bahasa Arab, seperti tasrif dan i'rab, serta banyaknya istilah teknis yang harus dihafal. Secara konseptual, sebagian mahasiswa belum mampu memahami logika dan pola gramatikal bahasa Arab karena minimnya pengalaman sebelumnya. Sementara itu, aspek psikologis muncul dalam bentuk kurang percaya diri, rasa takut, dan tekanan akademik.

Namun demikian, mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengatasi kesulitan tersebut melalui strategi pembelajaran yang variatif, seperti

---

<sup>22</sup> Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). *Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education*. *The Internet and Higher Education*, 7(2), 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2004.02.001>

<sup>23</sup> Sabardin Belen et al., "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PADA MAHASISWA SEMESTER II KELAS PBA 2 IAIN TERNATE Bahasa Arab Merupakan Salah Satu Program Studi Pendidikan Bahasa Arab," *Jurnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 02 (2024): 80–88.

belajar otodidak, diskusi kelompok, dan pemanfaatan media digital. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual, yang mampu mengintegrasikan teknologi dan pengalaman belajar mahasiswa secara aktif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan dosen perlu merancang metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, guna mendukung keberhasilan belajar bahasa Arab secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## Referensi

- Adam, Adiana, Zulkarnain Syawal, Chaerunnisa H Djasman, and M Akhsan. "Evaluation of The Implementation of Community- Based Independent Curriculum in Madrasah in The City of Tidore Islands." *Golden Ratio. SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION* 4, no. 2 (2024): 94–103. <https://www.goldenratio.id/index.php/grsse/article/view/832/567>.
- Adam, Adiyana, Titiek Arafiani Ruray, Mubin Noho, Sahjad M Aksan, Arwan Mhd Said, Amran Eku, and Yuliyani Jaohar. "PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL." *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 4 (2025): 1729–1738.
- Adiyana Adam, Kamarun M.Sebe, Ibrahim Muhammad, Kartini Limatahu. "PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE." *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi* 06, no. 2 (2024). <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki/article/view/1327>.
- Aliyah, Aliyah. "Pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran nahwu dan sharaf dengan menggunakan kitab kuning." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 6.1 (2018): 1-25.
- Aslamia Akil, Ersya S. Yainahu Nurmianti Jangaopa, Siti Hajar Al-Haddad, Ummi Hasan. Adiyana Adam, Sayuti Atman Said. "Menakar Relevansi Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dalam Konstruksi Skripsi : Perspektif Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate." *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 11, no. 1 (2025): 82–94.
- Barry J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory Into Practice* 41, no. 2 (2002): 64–70.
- Belen, Sabardin, Moh Takdir Rakib, Ardiyan Sahabu, Anjal K Takome, Adiyana Adam, Program Studi, Pendidikan Bahasa, and Arab Iain. "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PADA MAHASISWA SEMESTER II KELAS PBA 2 IAIN TERNATE Bahasa Arab Merupakan Salah Satu Program Studi Pendidikan Bahasa Arab." *Jurnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 02 (2024): 80–88.
- Cepeda, N. J., Pashler, H., Vul, E., Wixted, J. T., & Rohrer, D. (2006). *Distributed practice in verbal recall tasks: A review and quantitative synthesis*.

- Psychological Bulletin, **132**(3), 354–380.  
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.132.3.354>
- Giling, Mustamin, Adiyana Adam, Asep Hedi Turmudi, Nirwan Umasugi, and Muhrim Djakat. “Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Iain Ternate Dalam Menangkal Radikalisme.” *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 5 (2025): 1971–1982.
- Ellis, R. . *Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.1997
- L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.
- Maesaroh, S. & Widiawati, N., *Tantangan Pembelajaran Nahwu dan Sharaf pada Mahasiswa Non-Pesantren*, Jakarta:,2021
- Mardiani Masuku, Aida Surilani Kailu, Adiyana Adam, Kartini Limatahu. “Peranan Media Pembelajaran Dalam Memperbaiki Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri 2 Kepulauan Sula.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 921–929.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Rasyid, N., *Tantangan Pembelajaran dan Prospek Bahasa Arab di Indonesia*, Bandung: 2021.
- Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), hlm. 60–62.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54
- Stephen Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Oxford: Pergamon Press, 1982), hlm. 21.
- Toriyono, A., *Integrasi Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: 2020.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, **41**(2), 64–70.  
[https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)